

**HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU BAHASA ARAB
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA****Isop Syafe'i[✉], Lenni Selvi Maryani[✉]**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2020
Disetujui September 2020
Dipublikasikan Oktober
2020

Keywords:

*Competence; Arabic teacher
personality; learning
motivation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepribadian guru bahasa Arab dengan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan mengambil populasi pada siswa di MTs Darul Hidayah Bandung dengan menggunakan sampel pada siswa kelas VII yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Random sampling. Pengumpulan data menggunakan metode angket. Sedangkan analisis data statistik dengan rumus korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Darul Hidayah Kota Bandung memperoleh nilai signifikan yang berkorelasi yaitu sebanyak 0,02 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai Pearson Correlation antara dua variabel ini yaitu memiliki korelasi sedang, dengan nilai 0,546 yang terletak antara 0,41 s/d 0,60. Pada perbandingan Pearson Correlation dengan r table pun mencapai hasil yang memiliki hubungan dengan nilai 0,546 yang lebih besar dari 0,296 atau dapat dikatakan persentase hubungan antara kompetensi kepribadian guru (X) dengan motivasi belajar siswa (Y) adalah 25%.

Abstract

This study aims to determine the relationship of Arabic teacher personality with student motivation in learning Arabic. The research method used in this study uses a quantitative approach, and takes the population of students at MTs Darul Hidayah Bandung by using a sample of eighth grade students. Sampling was determined by random sampling technique. Data collection using the questionnaire method. While the analysis of statistical data with the Pearson correlation formula. The results showed that the relationship between the teacher's personal competence and student motivation in MTs Darul Hidayah in Bandung obtained a correlated significant value of 0.02 which was smaller than 0.05. The Pearson Correlation value between these two variables is of moderate correlation, with a value of 0.546 located between 0.41 to 0.60. In the comparison of Pearson Correlation with r table also achieved results that have a relationship with a value of 0.546 that is greater than 0.296 or it can be said the percentage of the relationship between the teacher's personal competency (X) with student motivation (Y) is 25%.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama (Kirom 2017). Keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan merupakan pusat inisiatif pembelajaran (Zein 2016). Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya (Mustofa 2012). Di antara syarat-syaratnya yang telah ditentukan adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh (Suprihatiningrum 2013).

Muhibbin Syah menjelaskan secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa, meliputi aspek fisiologis (jasmaniah) dan psikologis (rohaniah seperti tingkat kecerdasan, inteligensi siswa, sikap, bakat, minat dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa baik sosial seperti para guru, tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas yang mempengaruhi semangat belajar siswa serta nonsosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah keluarga dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Kemudian faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Syah 2010).

Berkaitan dengan hal belajar, motivasi yang merupakan bagian dari faktor internal, dan

kondisi lingkungan di sekitar siswa seperti para guru sebagai faktor eksternal, dirasa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Motivasi merupakan daya penggerak untuk bertingkah laku secara terarah yang memberikan pengaruh kepada siswa untuk bersemangat dalam belajar. Selain itu para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar mengajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru merupakan sebuah syarat yang harus dipenuhi karena hal tersebut memiliki peranan dan pengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa dalam membangkitkan semangat mereka dalam mencari ilmu. Namun fakta dalam realita pendidikan Indonesia saat ini, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab selalu dirasa sulit dalam mempelajarinya sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi mereka. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu apakah kompetensi kepribadian guru bahasa Arab memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa.

LANDASAN TEORI

Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan, hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan seorang guru. Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (E. Mulyasa 2013).

Adapun kompetensi guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen terdiri atas empat macam kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi kepribadian kemampuan kepribadian yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi atau bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat (Mulyasa 2013).

Kompetensi yang difokuskan pada penelitian ini adalah kompetensi kepribadian, yang diartikan kemampuan seseorang yang dihubungkan dengan kepribadian, sifat-sifat atau karakter yang dimilikinya.

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU BAHASA ARAB

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap (Feist and Feist 2017).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Sutarmanto 2015). Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya (Mulyasa 2013).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat, kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan bersifat dinamis dan khas, yang berkaitan langsung dengan kepribadiannya sebagai individu yang unik dan yang membedakan dengan guru lainnya.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru memiliki peran yang sangat penting. Ia akan menjadi titik fokus sekaligus figur yang menjadi panutan bagi anak didiknya. Oleh karena itulah dirasakan sangat penting dan perlu untuk membekali guru sejak dini guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan kelak (Zein 2016). Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik (Nursyamsi 2014).

Kompetensi kepribadian guru, ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

Pertama, berakhlak mulia. Guru harus memiliki akhlak mulia, yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (*imtaq*, jujur, ikhlas, suka menolong). Guru berarti yang ditiru dan digugu oleh peserta didik. Agar pantas ditiru dan digugu oleh peserta didik, guru harus mempunyai moral yang tinggi, jujur dan religius. Dimana pun di dunia ini guru selalu sopan serta berperilaku terpuji dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu tidak mudah untuk menjadi guru yang sejati. Guru boleh memiliki sense of humor yang tinggi, tetapi humor tidak identik dengan berbicara jorok (Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam 2016). Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki

akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya (Norliza Hussin and Khadijah Abd Razak 2013).

Kedua, mantap, stabil, dan dewasa. Guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yaitu bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Guru yang berkepribadian mantap dan stabil berarti tidak plinplan, terpercaya. Apa yang diucapkannya sesuai dengan tindakannya (Farisi 2011).

Guru juga harus memiliki kepribadian yang dewasa, yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik. Kepribadian dewasa boleh dikatakan merupakan model kepribadian yang menjadi tujuan pendidikan. Pada akhirnya, pendidikan itu adalah mendewasakan peserta didik. Dewasa berarti mampu berperan dan berfungsi sebagai anggota masyarakat, tidak terikat dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya, serta dewasa dalam berpikir, berbicara, dan bertindak.

Ketiga, arif dan bijaksana. Guru harus memiliki kepribadian yang arif, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Pribadi yang arif berarti bijaksana, dalam arti tahu dan berbuat apa yang seharusnya diperbuat, bukan berbuat apa yang mampu diperbuat. Guru harus tahu apa yang seharusnya diperbuat, bukan hanya didepan peserta didik, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Jika harus memberi hukuman kepada peserta didik, seharusnya guru bertindak bijaksana agar hukuman tersebut bermakna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri menuju pribadi yang dewasa. Guru yang memberi hukuman karena balas dendam merupakan contoh yang tidak bijaksana (Hassan 2008).

Keempat, menjadi teladan. Secara teorietis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan

(Mulyasa 2019). Begitu juga dalam hal penampilan, penampilan merupakan faktor yang menentukan kepribadian seorang guru. Karena sebagai sosok yang digugu dan ditiru, sudah sepantasnya berpakaian layaknya seorang pendidik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik, guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan, guru harus dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik (-- 2010).

Kelima, disiplin dalam melaksanakan tugas. Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah dengan melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses, taat terhadap kebijakan dan kebijakan yang berlaku, menguasai diri dan intropeksi (Eros 2014).

Keenam, ulet dan tekun bekerja. Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru. Siswa akan memperoleh imbalan dari guru yang menampilkan pribadi utuh yang bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih. Guru tidak akan berputus asa apabila menghadapi kegagalan, dan akan terus berusaha mengatasinya. Guru harus ulet dan tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya. Keuletan dan ketekunan bekerja merupakan faktor pendorong keberhasilan. Demikian juga dalam proses belajar-mengajar, ketekunan dan keuletan yang dimiliki guru merupakan salah satu pendorong keberhasilan proses belajar-mengajar (Habib Mat Som & Syed Kamaruzaman Syed Ali 2011).

Ketujuh, berusaha memperoleh hasil kerja yang baik. Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru, agar mutu pembelajaran selalu

meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan berupa majalah, harian, dan sebagainya. Dengan adanya usaha untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, sudah barang tentu kemampuan guru akan bertambah pula sehingga dalam mengelola proses belajar-mengajar tidak akan mendapat kesulitan yang berarti (Supadi 2019).

Kedelapan, bersifat terbuka, kreatif dan berwibawa. Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman sekerja, ataupun masyarakat sekitar sekolah, merupakan salah satu tuntutan terhadap guru. Ia diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak sehingga sekolah menjadi agen pembangunan daerah dan guru bersedia menjadi pendukungnya. Ia akan terus berusaha meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Adapun sebagian dari ciri guru yang terbuka adalah guru yang memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik, serta menyalurkan keinginan belajar siswanya (T. Anggia Dewi 2015). Kewibawaan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab, dengan kewibawaan, proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru (Y. Dewi, Nasution, and Manurung 2018).

Selain beberapa karakteristik di atas, yang juga termasuk karakteristik kompetensi kepribadian guru ialah memberikan bimbingan dan penyuluhan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan dukungan dari berbagai komponen pembelajaran, salah satunya adalah siswa sebagai obyek pembelajaran. Kenyataan dilapangan banyak dijumpai kendala-kendala yang dihadapi guru untuk mengantarkan murid-muridnya menguasai pelajaran, atau yang sering disebut sebagai kesulitan belajar. Hal ini

sangatlah wajar terjadi karena memang siswa atau peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Mulai dari latar belakang keluarga, ekonomi, orang tua, kecerdasan siswa, lingkungan dan sebagainya. Maka dari sinilah diperlukan peran seorang guru untuk memberikan bimbingan terhadap muridnya. Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan, setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama (Mulyana 2010).

MOTIVASI BELAJAR

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah “motif” erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Menurut Alex Sobur motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sardiman 2016).

Ada beberapa pendapat pengertian motif. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, demi mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dan motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman 2016).

Meskipun para ahli memberikan pengertian tentang motif dengan “bahasa” dan titik tekan yang berbeda-beda, sesuai dengan bidang ilmu yang ia pelajari, pada dasarnya juga ada kesamaan pendapat yang dapat ditarik mengenai motif ini, yakni bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencari tujuan.

Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melalui tindakan atau bersikap tertentu.

Menurut kebanyakan definisi motivasi menurut beberapa pendapat, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia:

- a) Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan ketakutan-ketakutan individu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan manusia. Motivasi merupakan berbagai macam kondisi dalam (mental) maupun kondisi luar (fisik) individu yang berpengaruh dalam menetapkan kekuatan atau intensitas perbuatan untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri manusia dan merupakan serangkaian kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi perbedaan antara motif dan motivasi yakni, motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat

sesuatu dalam mencapai tujuan (Suprihatin 2015).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (Djamarah and Zain 2010), motivasi siswa sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Motivasi juga dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman 2016). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan. Lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik, kegiatan belajar yang menarik harus diciptakan oleh seorang guru, melalui berbagai cara, misalnya dengan metode belajar yang disukai siswa, dengan kedekatan guru dalam pembelajaran dan lain-lain. Motivasi belajar yang ada pada diri siswa memiliki ciri-ciri/indikator sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas
- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- d) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
- e) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin
- f) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- g) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya
- h) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- i) Senang mencari dan memecahkan soal-soal (B. H. Uno 2014).

Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif. Dengan memperhatikan beberapa indikator di atas, maka pendekatan dan pengukuran yang dapat dilakukan untuk mengetahui motivasi antara lain:

- a) Tes tindakan (*performance test*) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya.
- b) Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya.
- c) Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya.
- d) Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya (H. H. B. Uno 2010).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner untuk pendekatan dan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui motivasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan mengambil populasi pada siswa di MTs Darul Hidayah Bandung dan menggunakan sampel pada siswa kelas VII yang berjumlah 30 siswa. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Random sampling* (Sugiyono 2016). Pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan analisis data statistik yaitu dengan rumus korelasi Pearson (Moleong 2017).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dirumuskan dengan tujuan untuk mencari tahu apakah kepribadian guru bahasa Arab di MTs Darul Hidayah

memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa atau tidak. Instrumen pengambilan data yang digunakan penulis adalah angket yang memuat kepribadian guru (Variabel X) dan motivasi belajar (Variabel Y), yang mana dua data tersebut diolah melalui analisis statistik dengan rumus korelasi Pearson.

Di bawah ini adalah hasil analisis statistik dengan penghitungan rumus korelasi Pearson :

- a. Dasar pengambilan keputusan :
 1. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka berkorelasi
 2. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka tidak berkorelasi

Correlations			
		kepribadian guru	motivasi belajar
kepribadian guru	Pearson Correlation	1	.546**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	30	30
motivasi belajar	Pearson Correlation	.546**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	30

Nilai signifikan = 0,02

Jadi nilai signifikan $0,02 < 0,05$, maka **berkorelasi**

- b. Pedoman Derajat Hubungan :
 1. Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
 2. Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
 3. Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
 4. Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
 5. Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = tidak ada korelasi sempurna

Nilai Pearson Correlation = 0,546. Jadi korelasi sedang

Jika nilai signifikan Tepat di angka 0,05

c. Membandingkan Pearson Correlation dengan r_{table} :

1. Pearson Correlation $> r_{table}$ = berhubungan
2. Pearson Correlation $< r_{table}$ = tidak berhubungan

$0,546 > 0,296$ = berhubungan

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, diketahui bahwa kepribadian guru memiliki korelasi dengan motivasi siswa, atau dapat dikatakan adanya hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Darul Hidayah Bandung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa kompetensi hubungan kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Darul Hidayah Kota Bandung memperoleh nilai signifikan yang berkorelasi yaitu sebanyak 0,02 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai Pearson Correlation antara dua variabel ini yaitu memiliki korelasi sedang, dengan nilai 0,546 yang terletak antara 0,41 s/d 0,60. Pada perbandingan Pearson Correlation dengan r_{table} pun mencapai hasil yang memiliki hubungan dengan nilai 0,546 yang lebih besar dari 0,296 atau dapat dikatakan persentase hubungan antara kompetensi kepribadian guru (X) dengan motivasi belajar siswa (Y) adalah 25%.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran agar Habib Mat Som & Syed Kamaruzaman Syed Ali. 2011. "Komitmen Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Dan Inovasi Berkesan." *Masalah Pendidikan*.
Hassan, Dr Haji Kamarudin Haji Abu. 2008. "KUALITI GURU BIJAKSANA." In *Seminar Penyelidikan Pendidikan, JPN Wilayah Persekutuan, Labuan 2008*,.

dilakukan peningkatan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab, di antaranya melalui kompetensi kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- , Nurchaili. 2010. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
"Akhlak Guru Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam." 2016. *Akademika*.
Dewi, Tiara anggia. 2015. "PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU EKONOMI SMA SE-KOTA MALANG." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*.
Dewi, Yuliana, Wahyuddin Nur Nasution, and Shiyamu Manurung. 2018. "PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MEDAN." *Edu Riligia*.
Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. 2010. "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis." *Jakarta:Rineka Cipta*.
E. Mulyasa. 2013. "Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru." In *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*,.
Eros, Endy. 2014. "Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah." *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*.
Farisi, Mohammad Imam. 2011. "Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Dan Berbasis Budaya." *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
Feist, Jess, and Gregory J Feist. 2017. "Teori Kepribadian." *Jilid 2*.
Kirom, Askhabul. 2017. "PERAN GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL." *Al Murabbi*.
Moleong, Lexy J. 2017. PT. Remaja Rosda Karya *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.
Mulyana, Edi Hendri. 2010. "Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi." *Jurnal Saung Guru*.

- Mulyasa, E. 2013. "STANDAR KOMPETENSI DAN SERTIFIKASI GURU." In *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*,.
- . 2019. "Standart Kometensi Dan Sertifikasi Guru." *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Mustofa, -. 2012. "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*.
- Norliza Hussin, and Khadijah Abd Razak. 2013. "Pembentukan Akhlak Muslim Menurut Perspektif Islam." In *3rd International Conference On Islamic Education*,.
- Nursyamsi, Nursyamsi. 2014. "Pengembangan Kepribadian Guru." *AL-TA'LIM*.
- Sardiman, AM. 2016. Raja Grafindo Persada *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Sugiyono. 2016. CV Alfabeta *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Supadi. 2019. "Kinerja Guru." *IJRM*.
- Suprihatin, Siti. 2015. "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*.
- Suprihatiningrum. 2013. Ar-ruzz Media *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru)*.
- Sutarmanto. 2015. "Kompetensi Dan Profesionalisme Guru." *Jurnal Visi Ilmu Pendiidkan*.
- Syah, Muhibbin. 2010. "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru." In *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,.
- Uno, B. Hamzah. 2014. "Teori Motivasi & Pengukurannya." *Personnel Review*.
- Uno, H. Hamzah B. 2010. Jakarta: Bumi Aksara *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*.
- Zein, Muh. 2016. "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Journal UIN- Alauddin*.